

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 376-382

Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq

Carla Carmelita^{a,1*}, Memet Sudaryanto^{b,2}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ carla.carmelita@mhs.unsoed.ac.id; ² memet.sudaryanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Psikologi sastra merupakan kajian tentang kepribadian atau ungkapan jiwa dari tokoh yang ada di dalam sastra yang asalnya dari konflik yang diciptakan oleh pemikiran penulisnya. Kepribadian selalu berkaitan dengan aspek psikologi dari seseorang. Analisis ini khusus membahas psikologi tokoh utama dalam novel karya Pidi Baiq. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan lebih banyak data tentang analisis segi psikologi dari tokoh Dilan yang menjadi pemeran utama dari novel ini. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Diawali dengan proses atau peristiwa yang kemudian ditarik suatu generalisasi atau kesimpulan dari proses peristiwa tersebut. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq terdapat unsur id, ego, dan superego. Unsur yang paling dominan adalah unsur id. Ide pada tokoh Dilan ditunjukkan pada saat Dilan mengatakan keinginannya pada Milea. Hal itu yang menjadikan unsur id lebih dominan dari unsur lainnya.

Kata kunci: ego, id, psikologi sastra, superego

ABSTRACT

Literary psychology is in the form of a study of the personality or soul expression of the characters in literature that originate from the conflict created by the author's thoughts. Personality is always related to the psychological aspects of a person. This analysis specifically discusses the psychology of the main character in the novel by Pidi Baiq. This study aims to analyze and obtain more data about the psychological analysis of the character Dilan who is the main character of this novel. The method used is descriptive qualitative. It begins with a process or event which then draws a generalization or conclusion from the event process. The results of this study indicate that in the novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* by Pidi Baiq, there are elements of id, ego, and superego. The most dominant element is the element id. The idea for Dilan's character was shown when Dilan said his wish to Milea. This is what makes the id element more dominant than the other elements.

Keywords: id, ego, literary psychology, superego

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari pemikiran manusia imajinatif tentang kehidupan orang lain yang bisa dirasakan oleh pembaca. Dunia sastra adalah kumpulan pengalaman dari seseorang yang bersifat imajinasi dan fiksi (Setiyawan, 2017). Dibandingkan dengan dunia nyata, sebuah karya sastra sudah dikarang sedemikian rupa oleh pengarang agar terlihat lebih menarik. Sastra diminati oleh pembaca karena sastra tersebut dirasa memiliki daya tarik untuk memperbaiki hidupnya sesuai dengan pengalaman hidup yang ada dalam sastra. Sangat mudah bagi

pembaca yang paham akan sastra untuk mendapatkan makna dibalik dari kisah hidup dalam cerita-cerita karya sastra. Menurut Fabian Meijon Fadul (2019), karya sastra dengan dunia nyata tidak sama, artinya tidak 100% kisah hidup yang diangkat benar-benar realitas adanya, tetapi juga memberikan goresan melebihi-lebihkan dengan tujuan agar pembaca lebih mengerti kisah yang dipaparkan.

Karya sastra ditulis dengan keindahan di dalamnya. Keindahan dari segi penulisan, bahasa, teori yang digunakan, dan keindahan maknanya. Menurut Florentina Mali (2022),

karya sastra dikarang dengan bahasa yang memiliki keindahan sebagai bentuk perasaan baik dari penulis maupun objek yang ingin disampaikan dan dirasakan oleh pembaca. Contoh dari keindahan tersebut adalah sebuah novel. Novel adalah bentuk dari prosa naratif yang secara harfiah berarti cerita pendek dalam bentuk prosa. Menurut Setiyawan (2017), novel menyajikan cerita lebih detail secara bebas yang melibatkan banyak permasalahan kompleks dari objek atau pemerannya. Walaupun dalam pengertiannya novel diartikan sebagai cerita pendek (cerpen), novel lebih panjang daripada cerpen. Kesamaan antara keduanya adalah adanya unsur-unsur pembangun ceritanya, yaitu mulai dari tokoh, perwatakan, latar tempat, latar waktu, alur, tema besar, dan sudut pandang dari penulis. Unsur tersebut yang menjadi pengikat dari kebebasan dalam karya sastra novel.

Menurut Fabiana Meijon Fadul (2019), terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik yang membangun fiksi karya sastra. Segi intrinsik seperti yang sudah disebutkan tadi, yaitu unsur dari dalam karya, contoh ada tokoh, perwatakan, alur, latar, sudut pandang, dan tema. Sedangkan, unsur ekstrinsik adalah unsur yang membangun karya dari luar, misalnya psikologi pengarang, psikologi pembaca, psikologi objek dalam karya sastra, dan lain-lain. Perhatian lebih dari peneliti adalah unsur ekstrinsik dari novel, yaitu dari segi psikologi tokoh utama. Unsur ekstrinsik tidak hanya berkaitan dengan keindahan bahasa dan kompleksnya jalannya cerita, namun juga nilai yang dibawa atau nilai yang terkandung di dalam novel berupa pesan dan amanat sehingga psikologi dari sastra harus memiliki realitas nilai yang dihasilkan dari konflik-konflik yang diciptakan oleh penulis (Fitriani, 2018). Psikologi dalam sastra berarti mengkaji sebuah sastra dari aktivitas kejiwaannya. Asumsinya bahwa novel adalah produk dari pemikiran dan kejiwaan dari pengarang sesuai dengan perasaan dari pengarang itu. Penciptaan konflik oleh penulis atau pengarang berasal dari perasaan penulis yang kemudian dapat diklasifikasikan berdasarkan tiga faktor, yaitu id, ego, dan superego. Menurut Habibati et al., (2022), id, ego, dan superego diibaratkan seperti pacuan kuda. Id sebagai kudanya, ego sebagai penunggang kuda, dan superego jalan lintas kuda.

Ketiga gejala tersebut terjadi karena objek dari novel adalah manusia. Menurut Matulesy (2021), manusia yang menjadi objek dalam novel mempunyai perasaan, nafsu,

keinginan, dan kehidupan yang menjadi watak dari tokoh. Id adalah perilaku primitif dari sifat manusia yang didasarkan pada insting. Id menggerakkan nafsu, keinginan, serta kebutuhan mulai dari manusia lahir hingga kapan pun. Ego adalah tindakan dari keinginan manusia dengan pola pikir sadar untuk mempertimbangkan kembali keinginan tersebut. Dan terakhir, superego adalah sifat yang muncul ketika manusia ingin melakukan sesuatu tapi diimbangi dengan nilai moral yang muncul di masyarakat untuk lebih mengutamakan mana yang benar dan mana yang salah. Peneliti mencari satu novel yang memiliki daya tarik segi psikologi dan pernah menjadi novel trending di zaman milenial ini, yaitu novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Novel ini bisa peneliti kaji menggunakan teori psikologi.

Novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* adalah karya novel yang dirilis oleh Pidi Baiq pada tahun 2014 melalui PT. Mizan Pustaka dengan 333 tebal halaman. Karya ini adalah novel kesembilan buatan oleh Pidi Baiq dengan kisah seorang bernama Milea dan Dilan, remaja Bandung dengan latar tahun 1990-an. Novel roman atau percintaan ini hadir dengan bahasa remaja yang tidak berbelit-belit dan mudah dimengerti. Menurut Aryam et al., (2018), novel ini memiliki ketertarikan dari dua tokoh utamanya. Dilan dalam tokoh ini dibuat memiliki tampilan wajah yang lucu dan tampan serta berasal dari geng motor terkenal di Bandung. Dilan memiliki karakter yang nakal, humoris, dan juga romantis, sehingga Dilan memiliki banyak fans di kalangan perempuan. Dalam penelitian Karninik et al., (2019), novel ini memiliki nilai moral tersendiri, karena walaupun Dilan suka berkelahi dan menjadi panglima geng motor, dia tetap menjadi anak yang menghormati orang tua, punya banyak teman, disukai oleh banyak orang, dan disukai oleh wali kelasnya.

Menurut Fitrianingrum et al., (2020), novel ini juga mengandung nilai pendidikan karakter, yaitu nilai percaya diri. Selain Dilan adalah remaja bucin, Dilan juga termasuk pemberani. Misalnya, Dilan berani masuk kelas Milea saat sedang proses pembelajaran masih dimulai. Dilan sangat percaya diri untuk meminta izin kepada guru yang sedang mengajar waktu itu. Dilan juga digambarkan anak yang bisa membela harga dirinya dengan prinsip yang luar biasa "Bila ingin dihormati, maka harus bisa menghormati orang lain".

Peneliti merasa perlu mengkaji lebih lanjut tentang novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* untuk bisa menganalisis dan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 376-382

mendapatkan lebih banyak informasi dari segi psikologi tokoh Dilan yang menjadi pemeran utama novel ini. Peneliti ingin menganalisis tentang novel ini menggunakan teori Freud sebagai pisau analisisnya. Teori Freud adalah teori tentang manusia. Teori ini diciptakan oleh Sigmund Freud yang menyebutkan sifat manusia terdiri dari id, ego, dan superego. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul "Analisis Psikologi Tokoh Utama Novel *Dilan 1990* Karya Pidi Baiq".

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan di atas, peneliti melakukan penelitian yang bertujuan untuk :

1. Menganalisis psikologi (id, ego, superego) tokoh utama pada novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq.
2. Menentukan unsur paling dominan pada tokoh utama novel *Dilan, Dia adalah Dilanku Tahun 1990*.

Lebih lanjut, ada beberapa teori yang dipakai dalam penelitian ini. Teori-teori yang dipakai antara lain teori psikoanalisis, teori Freud, dan psikologi sastra. Pertama, teori psikoanalisis adalah teori yang menjelaskan perkembangan dari tingkat kepribadian manusia. Unsur utama teori ini adalah emosi, nasihat, dorongan, dan lain-lain. Asumsi dari teori ini adalah bahwa kepribadian berkembang di saat adanya konflik. Gejala tersebut biasanya mulai terlihat pada anak usia 5 sampai 6 tahun. Pada usia tersebut, anak mulai mengenal nilai moral, aturan-aturan, dan aspek psikologis lainnya. Asumsi Freud tentang kepribadian pada manusia didasarkan pada pengalaman pribadinya sebagai seorang psikologis Yunani tentang kliennya, hasil dari mimpinya, dan bacaan bukunya yang sangat banyak. Sigmund Freud menyatakan kalau kesadaran itu bagian paling kecil dari kehidupan asah mental, sedangkan manusia lebih besar dipengaruhi oleh sesuatu yang tidak disadari. Misalnya, kekuatan alam bawah sadar, kebutuhan biologis, irasional, dan insting.

Kedua, teori Freud yang mana dalam makna dan pembahasan lebih dikerucut, teori psikoanalisis digunakan pertama kali oleh Sigmund Freud. Hal ini ditandai dengan munculnya pendapat Freud tentang kepribadian manusia yang terdiri dari tiga unsur, yaitu *das es*, *das ich*, dan *das ueber ich*. Arti dalam bahasa lain diterjemahkan sebagai id, ego, dan superego. Setiap unsur memiliki asal, prinsip operasi, aspek, fungsi, dan perlengkapannya. Sejarah menyatakan bahwa awalnya Freud percaya bahwa kepribadian

hanya ada pada id saja. Kemudian, dinamika kepribadian berkembang dengan pemikirannya bahwa mekanisme energi manusia disalurkan kepada penggunaan untuk aktivitas fisik dan aktivitas psikis. Tiga bagian dari aktivitas psikis tersebut yang didefinisikan sebagai struktur jiwa Sigmund Freud. Id adalah kumpulan tren insting yang tidak terkoordinasi, ego merupakan id terorganisir dan realistis, dan superego adalah peran kritis dalam bertindak. Menurut teori Freud, ketiga elemen tersebut bertugas menciptakan perilaku manusia yang klimaks.

Ketiga, psikologi sastra yang merupakan pemahaman ranah kejiwaan seorang penulis sebagai pribadi manusia, proses kreatif dari karya tulis, analisis hukum-hukum psikologi karya sastra, dan studi atas dampak karya terhadap kondisi kejiwaan dari pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Syawal & Helaluddin (2018), metode ini adalah suatu metode yang dimulai dari proses konflik yang kemudian digeneralisasi atau ditarik kesimpulan dari proses tersebut. Penelitian ini secara khusus menganalisis novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* cetakan pertama 2014 oleh PT. Mizan Pustaka. Objek penelitian adalah tokoh utama dalam novel ini, yaitu Dilan. Tekniknya menggunakan analisis isi. Pertama, peneliti membaca teks novel secara menyeluruh. Kedua, peneliti melakukan pencatatan bagian yang dianggap bisa dijadikan data penelitian. Ketiga, peneliti memberikan deskripsi atau penjelasan di lembar penelitian dengan panjang tetapi jelas merujuk pada novel yang dibaca. Menurut Karninik et al., (2019), model penelitian ini sangat membantu peneliti menyusun data ke dalam jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Dilan, Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* adalah novel yang sangat digandrungi oleh remaja, terlebih novel ini sudah diadaptasi menjadi film. Pidi Baiq adalah seorang novelis dan seniman yang lahir di Bandung tahun 1972 (Fitrianiingrum et al., 2020). Karya yang beliau miliki sudah banyak beredar saat ini. Novel *Dilan 1990* adalah karya beliau yang menceritakan sepasang kekasih yang saling memiliki ego saat menjalani dunia percintaan. Namun, dibalik konflik tersebut, ada para pembaca yang mendukung dan merasa terpana dengan cerita tersebut (Karninik et al., 2019). Penelitian dipusatkan pada tokoh utama

dalam novel, yaitu Dilan. Dilan yang merupakan panglima dari geng motor jatuh cinta kepada Milea si anak cantik nan lugu yang satu SMA dengan Dilan. Tepat di semester akhir, Dilan dan Milea resmi menjadi pasangan sejoli yang dimabuk cinta. Disitulah konflik mulai berdatangan, mulai dari keributan yang sering dibuat oleh Dilan, perkelahian, adu argumen antara Dilan dan Milea, kecewa, dan kerenggangan hubungan antara keduanya (Setiyawan, 2017).

Berdasarkan teori psikoanalisis Freud, penelitian ini berfokus pada psikologi kepribadian dari tokoh utama pada novel *Dilan 1990*. Unsur-unsur tersebut adalah id, ego, dan superego. Berikut beberapa contoh dari id, ego, dan superego yang ada dalam novel *Dilan 1990*:

Tabel 1. Struktur Kepribadian Id

Id		
No	Data	Hal
1.	"Aku ramal nanti kita akan bertemu di kantin"	22
2.	" Aku ramal nanti kamu akan jadi pacarku"	53
3.	"Aku ramal kamu akan segera tahu namaku"	35
4.	"Suatu hari kamu akan naik motorku, percayalah"	22
5.	"Kupandang ke depan karena ingin tahu soal apa gerangan tapi justru saat itulah aku bisa melihat dirinya"	30
6.	"Tapi, aku belum mencintaimu, katanya. Enggak tahu nanti sore"	34

Dilan adalah anak usia belasan yang duduk di kursi SMA. Karena sedang di masa pubertas, Dilan juga memiliki rasa suka kepada lawan jenis. Dilan menyukai Milea, yaitu gadis satu SMA namun beda kelas dengan Dilan. Dilan yang dikenal sebagai anak yang slengean dan suka bercanda memiliki cara sendiri untuk merayu sang pujaan hati, Milea. Dilan melakukan beberapa trik yang cukup berbeda dengan remaja lainnya. Misalnya, pada kolom 1-4 Dilan menyatakan

keinginannya lewat ramalan gombalnya. Memang sedikit aneh, tapi ramalan tersebut yang membuat Milea penasaran dengannya. Ramalan Dilan dinyatakan saat dia ingin melakukan sesuatu bersama dengan Milea, namun menggunakan cara yang berbeda alias tidak monoton. Hal itu memang masih berupa keinginan Dilan yang belum tentu terwujud, tapi Dilan percaya diri dan tidak suka membuang kesempatan. Satu persatu ramalannya diwujudkan olehnya. Setiap ramalannya terwujud Dilan pun melontarkan ramalan lagi agar di kemudian hari dia bisa melihat Milea lagi. Dia mengatakan ramalannya dengan percaya diri karena tebakan atau ramalannya berhasil.

Rasa ingin tahu Dilan tidak bisa dihilangkan dalam waktu sekejap. Walaupun tidak memakai ramalan, Dilan tetap menjadi anak yang super ingin tahu dan suka mencoba hal-hal yang baru. Misalnya, pada kolom 5-6 Dilan mencoba untuk melihat apa yang sedang terjadi di depannya dan berangai-angai tentang apa yang terjadi sebelum melihatnya. Kalau kata sekarang "kepo", itu kata yang cocok untuk sikap Dilan. Anehnya lagi, saat dia bertemu dengan Milea di sebuah angkutan umum dengan suasana yang mendukung untuk mengutarakan perasaan, Dilan malah memberi harapan kepada Milea. Dilan bilang kalau dirinya belum mencintaimi Milea, tapi tidak tahu kalau sore nanti. Itulah uniknya Dilan, suka membuat orang penasaran dan tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu termasuk menyatakan perasaannya.

Tabel 2. Struktur Kepribadian Ego

Ego		
No	Data	Hal
1.	"Proklamasi Hari ini, di Bandung, tanggal 22 Desember 1990, Dilan dan Milea dengan penuh perasaan, telah resmi berpacaran. Hal-hal yang mengenai penyempurnaan dan kemesraan akan diselenggarakan dalam tempo yang selamalamanya"	35
2.	"Pemberitahuan, sejak sore kemarin aku sudah mencintaimu, Dilan"	37
3.	"Aku hanya ingin membeli sesuatu untuk"	23

	kuminum. Tapi Nandan ketua murid kelas 2 Biologi 3 minta waktu untuk ngobrol denganku, katanya ada yang mau dibahas."	
4.	Bismillahirrahmanirrahim, Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang. Dengan ini, mengundang Milea Adnan untuk sekolah pada: hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu".	27

Dilan memang anak yang suka meramal dan mengatakan omong kosong, tetapi Dilan juga mampu untuk mewujudkan apa yang diramal olehnya. Misalnya pada halaman 35 tentang proklamasi yang disampaikan oleh Dilan. Pernyataan itu menunjukkan Dilan juga menindaklanjuti pernyataan yang meramal kalau nantinya Milea akan jadi pacarnya. Proklamasi tersebut menjadi bukti bahwa Dilan bersungguh-sungguh saat pertama kali mengucapkan ramalan tentang Milea. Dilan bukan anak yang main-main apalagi memberi harapan kosong setelah mendekati perempuan. Bisa dibilang Dilan anak yang pemberani dalam urusan cinta. Kemudian, pada halaman 37, Dilan menyatakan perasaannya lewat sebuah surat untuk Milea. Isi surat tersebut adalah ungkapan bahwa Dilan sudah berhasil menyimpulkan perasaan yang dia miliki untuk Milea, bahwa Dilan menyukai Milea.

Begitu juga di halaman 27, Dilan memberikan surat kepada Milea. Sebelumnya, Dilan meramal kalau akan bertemu dengan Milea di Hari Minggu. Karena tidak sekolah, Dilan pergi ke rumah Milea agar ramalannya terwujud. Anehnya, alibi yang dia berikan kepada orang tua Milea adalah dia mengaku sebagai utusan dari kantin sekolah demi bertemu dengan Milea. Lalu, dia memberikan surat kepada Milea yang berbentuk surat undangan untuk masuk sekolah di hari Senin sampai Sabtu. Padahal, tanpa undangan juga Milea pasti akan sekolah. Namun, itulah keunikan dari Dilan.

Tabel 3. Struktur Kepribadian Superego

Superego		
No	Data	Hal
1.	"Selamat Pagi. Kamu Milea ya?"	90
2.	"Permisi, Pak? Maaf ada titipan penting buat Milea"	68
3.	"Tapi gak jadi, kata Dilan. Aku tahu kamu pasti akan bilang gak usah"	46
4.	"Boleh gak aku ikut kelasmu lagi?"	58
5.	"Bu, boleh ikut pelajaran di kelas Ibu?"	

Nilai moral ditunjukkan oleh Dilan dalam setiap percakapannya dengan orang yang lebih tua, bahkan dengan anak yang terkadang dengan teman sebayanya. Banyak sekali nilai moral yang ada di Indonesia, misalnya sapa, salam, dan senyum yang mana merupakan nilai moral yang paling sering dilakukan oleh banyak orang. Dilan juga terkenal sebagai anak yang baik. Dia mengerti tentang adab sopan dan santun. Misalnya, pada halaman 90, Dilan mengucapkan selamat pagi kepada Milea. Hal tersebut adalah ucapan yang sopan saat pertama kali bertemu dengan orang lain untuk menyapa. Kemudian, permisi, tindakan yang dilakukan Dilan sesuai dengan norma yang ada di Indonesia yang terkenal dengan keramahannya.

Pada halaman 46, Dilan menyatakan dia ingin mengajak Milea untuk pulang bersama menggunakan motornya. Namun, Dilan dengan pengetahuannya bahwa sebelum melakukan sesuatu harus dilihat baik dan buruknya, Dilan tidak jadi mengajak Milea untuk pulang. Dia juga mengerti kalau Milea juga akan menolaknya. Oleh karena itu, Dilan tidak memaksa Milea untuk ikut dengannya.

Menurut Setiyawan (2017), id, ego dan superego adalah teori tentang manusia bahwa dia kompleks dan punya banyak komponen. Teori psikoanalitik Freud menyatakan bahwa kepribadian terdiri dari tiga elemen, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Elemen ini bertugas untuk menciptakan perilaku manusia (Ardiansari, 2021).

Setiap elemen menciptakan tindakan yang berbeda disetiap elemennya (Aji, 2020). Menurut Freud, aspek-aspek kepribadian seseorang lebih menekankan untuk bertindak (Syawal & Helaluddin, 2018). Dengan kekuatan masing-masing, kita mudah melihat perbedaan antara ego, id, dan superego (Husin, 2018). Freud menggunakan ego untuk kekuatan-kekuatan duel. Seseorang yang memiliki kekuatan ego yang baik dapat mengelola tekanan ini. Sedangkan, mereka dengan kekuatan ego tak seimbang dapat menjadi terlalu keras hati atau terlalu mengganggu (Mali, 2022).

Dalam novel *Dilan 1990*, ketiga unsur di atas timbul akibat konflik yang mulai terjadi baik diawal maupun di akhir cerita tersebut. Peneliti lebih menelisik id, ego, dan superego pada awal hubungan Dilan dengan Milea yang difokuskan pada tokoh utama, Dilan. Dilan memiliki banyak id atau keinginan karena memang kesukaannya adalah meramal atau melakukan sesuatu yang baru saja timbul dipikirkannya tanpa dipikir panjang bagaimana ke depannya. Dilan melakukannya berkali-kali sebagai bentuk pendekatannya kepada Milea. Ramalan itulah yang membuat Milea penasaran dengan Dilan. Analisis ego dari Dilan yaitu, Dilan suka menepati janji. Walaupun ada kendala yang membuat Dilan tidak bisa mengabdikan id-nya, Dilan tetap termasuk orang yang tepat janji (Aryam et al., 2018). Seperti kedatangan Dilan pada hari Minggu dan pada malam hari yang mengaku sebagai utusan dari kantin, hal tersebut adalah bentuk realitas dari keinginan Dilan untuk datang ke rumah Milea. Selanjutnya, analisis superego yang ada di novel itu ditunjukkan oleh sikap Dilan yang mempertimbangkan baik dan buruknya dalam melakukan sesuatu.

Dari penjelasan di atas, unsur psikologi yang paling sering muncul adalah unsur id, di mana Dilan seringkali mengutarakan keinginannya yang belum tentu akan terjadi sampai-sampai pembaca juga menjadikan kebiasaan tersebut sebagai ciri khas dari Dilan.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan ketiga unsur psikologi yang ada pada diri tokoh utama novel tersebut. Berdasarkan teori Freud, ada tiga unsur psikologi manusia yaitu id, ego, dan superego. Unsur id pada tokoh Dilan digambarkan dengan Dilan yang penuh dengan keinginan dalam dirinya. Unsur ego dalam penelitian ini berupa pemenuhan kebutuhan id atau bukti realitas yang dilakukan Dilan untuk mewujudkan

keinginannya. Unsur superego yang dikelompokkan dalam benar dan salah menjadi rintangan id dan ego Dilan untuk menyukseskan keinginannya. Unsur yang dominan digunakan pada novel ini adalah unsur id.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan artikel ini, kami ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang turut berperan serta dalam kesuksesan artikel ini. Terima kasih kepada para pemberi dukungan yang telah memungkinkan penelitian ini dilaksanakan, kepada pihak yang memberikan izin dan kerjasama, kepada konsultan yang telah memberikan panduan berharga, serta kepada seluruh tim yang telah dengan tekun terlibat dalam proses pengumpulan data dan analisis. Kontribusi berharga dari berbagai elemen ini telah membentuk landasan kokoh bagi keberhasilan dan kualitas artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, H.A. (2020) 'Struktur Peranti Mental (Id, Ego, Super Ego) Pesantren Dalam Intimasi Dengan Lawan Jenis', *Jurnal Psikologi TALENTA*, 5(1), p. 56. doi:10.26858/talenta.v5i1.9773.
- Ardiansari, A. (2021) 'Jurnal Mitra Manajemen (JMM Online)', *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(11), pp. 1558–1572. Available at: <http://ejournalmitramanajemen.com/index.php/jmm/article/view/125/69>.
- Aryam, Y., Putri, T.J. and Firmansyah, D. (2018) 'Analisis nilai moralitas pada tokoh utama dilan dalam novel Dilan (Dia Adalah Dilanku tahun 1990) karya Pidi Baiq', *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(930), pp. 929–936.
- Fabiana Meijon Fadul (2019) '濟無No Title No Title No Title'.
- Fitriani (2018) 'Nilai-Nilai Kehidupan ... (Farida F. dan Anie.) | 139', pp. 137–150.
- Fitrianingrum, E., Wibowo, D.C. and Rufina (2020) 'Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) berlisensi di bawah Lisensi Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.', *Jurnal Kansasi*, 5(2).
- Florentina Mali (2022) 'Representasi Feminisme Dalam Novel Dilan Dia Adalah

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 376-382

Dilanku Tahun 1990 Karya Pidi Baiq', *Jurnal Mitra Manajemen*, 5(10), pp. 687–700. doi:10.52160/ejmm.v5i10.576.

Habibati, A., Mulya, N.F. and Siagian, I. (2022) 'Kepribadian Tokoh Dilan dalam Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq', *Comserva ...*, 2(1), pp. 20–28. doi:10.36418/comserva.v2i1.199.

Husin, H. (2018) 'Id, Ego Dan Superego Dalam Pendidikan Islam', *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 11(23), p. 47. doi:10.35931/aq.v0i0.3.

Karninik, K., Lamusiah, S. and Maryani, S. (2019) 'Psikologi Tokoh Utama Dalam Novel Dilan, Dia Adalah Dilanku 1991 Karya Pidi Baiq', *Jurnal Ilmiah Telaah*, 4(2), p. 50. doi:10.31764/telaah.v4i2.1228.

Matulessy, G.I. (2021) 'Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Dilan 1990 Karya Pidi Baiq (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud)', *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), pp. 341–350. doi:10.30598/arbitrervol2no3hlm341-350.

Setiawan, Y. (2017) 'No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title', pp. 1–14.

Syawal, S. and Helaluddin (2018) 'Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan', *Academia.edu*, (March), pp. 1–16. Available at: <http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>.